Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PENERAPAN FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR

Maria Sipangkar[1], Yosepira Hanny[2], Fitri Ari Salsa Aritonang[3], Anisa Natalia Purba[4], Cintami Elisiagyda Naomi Lumbantobing[5]
[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
mariasipangkar@mhs.unimed.ac.id

ABSTRACT

This study describes the implementation of Pancasila educational philosophy values in elementary schools and their relationship with students' tolerance attitudes. Indonesia's ethnic, religious, and cultural diversity makes instilling tolerance from an early age urgent, especially amid rising intolerance and bullying in schools. A qualitative approach was used, with observation and documentation conducted at SD Negeri 064037, analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing based on indicators of appreciating differences, respecting opinions, treating friends equally, cooperating, and resolving conflicts peacefully. Results show that the implementation of Pancasila values has not been optimal, reflected in three findings: mocking behavior involving parents' names that escalates into retaliation, exclusive friend selection based on certain standards, and low appreciation for time and teachers' presence in class. These findings affirm the importance of consistent habituation and role-modeling by teachers, schools, and families for tolerance to be genuinely internalized.

***Keywords**: Pancasila educational philosophy, tolerance attitude, elementary school students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Filsafat Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dan hubungannya dengan pembentukan sikap toleransi siswa. Keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia menjadikan penanaman toleransi sejak dini sebagai kebutuhan mendesak, terlebih di tengah maraknya kasus intoleransi dan perundungan di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan dokumentasi di SD Negeri 064037, dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan indikator menghargai perbedaan, menghormati pendapat, tidak membeda-bedakan teman, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Hasil menunjukkan penerapan nilai Pancasila belum optimal, tercermin dari tiga temuan: perilaku saling mengejek nama orang tua yang berkembang menjadi balas-membalas, kecenderungan memilih teman secara eksklusif berdasarkan standar tertentu, dan rendahnya penghargaan terhadap waktu serta kehadiran guru di kelas. Temuan ini menegaskan pentingnya pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari guru, sekolah, dan keluarga agar toleransi benar-benar terinternalisasi.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Pancasila, sikap toleransi, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan, serta mampu hidup bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Indonesia dengan keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat menjadikan pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini agar peserta didik mampu menghargai perbedaan dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Filsafat Pendidikan Pancasila menjadi landasan utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai seperti menghormati sesama, persatuan, musyawarah, dan keadilan dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah dasar menjadi jenjang yang sangat penting dalam pembentukan karakter, karena pada usia ini peserta didik berada pada tahap perkembangan yang mudah menerima nilai, kebiasaan, dan contoh perilaku dari lingkungan sekitar.

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang bertujuan menciptakan kehidupan damai, bahkan mampu mengubah keragaman menjadi kekuatan yang bersatu. Atmaja (2020) menyatakan sikap toleransi memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang sehingga menjadi bagian penting pembentukan karakter warga negara yang baik. Guru memiliki peran strategis dalam mengajarkan nilai toleransi melalui pendidikan keberagaman di kelas (Yulianti, 2021), sementara pembelajaran PPKn di sekolah dasar bertujuan membentuk siswa yang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara sekaligus berkarakter toleran (Nuswantari, 2018). Internalisasi nilai toleransi pada anak usia dini perlu dilakukan dengan cara yang tepat dan efektif agar benar-benar tertanam, bukan hanya dipahami secara kognitif (Rahayu & Fitriyah, 2020).

Namun kenyataan di lapangan masih menunjukkan perilaku siswa yang mencerminkan rendahnya sikap toleransi, seperti memilih teman berdasarkan kelompok tertentu, mengejek perbedaan, kurang menghargai pendapat orang lain, hingga munculnya konflik kecil dalam

pergaulan sehari-hari. Maraknya kasus intoleransi di dunia pendidikan, termasuk kasus perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus sebagaimana dilaporkan Rahmawati (2016), menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi memerlukan perhatian dan penguatan dari berbagai pihak. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggambaran langsung bentuk-bentuk perilaku intoleran keseharian siswa di sekolah dasar—bukan sekadar pemahaman konsepnya—sehingga dapat menjadi dasar strategi penguatan nilai Pancasila yang lebih kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Filsafat Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, mengetahui sikap toleransi yang ditunjukkan siswa, serta menganalisis hubungan antara keduanya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri 064037. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas siswa di lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dan sikap toleransi, seperti cara siswa menghargai perbedaan pendapat, menghormati teman berlatar belakang berbeda, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Observasi juga digunakan untuk melihat bagaimana guru memberikan keteladanan dan membiasakan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti pendukung berupa foto kegiatan belajar kelompok, kerja sama, diskusi, dan interaksi antarsiswa, yang berfungsi memperkuat hasil observasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (memilih dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian), penyajian data (menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif), dan penarikan kesimpulan (membandingkan hasil observasi dengan keterangan guru untuk memperkuat temuan). Analisis data mengacu pada indikator sikap

toleransi, yaitu kemampuan siswa menghargai perbedaan, menghormati pendapat orang lain, tidak membeda-bedakan teman, bekerja sama, membantu sesama, dan menyelesaikan perbedaan secara damai.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil observasi di lapangan mengungkap tiga temuan utama. Pertama, ditemukan fenomena saling mengejek dengan menjadikan nama orang tua sebagai bahan candaan antarsiswa. Fenomena yang pada awalnya tampak sepele ini berdampak psikologis dan sosial bagi siswa yang menjadi sasaran, karena upaya pembelaan diri korban justru direspons dengan ejekan balasan yang serupa sehingga menciptakan pola saling balas membalas yang berkelanjutan tanpa penyelesaian yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan memadai dalam mengelola konflik sosial secara sehat dan konstruktif.

Kedua, observasi menemukan kecenderungan siswa memilih teman secara selektif berdasarkan standar "kesempurnaan" tertentu, seperti keandalan, kelebihan tertentu, atau kriteria ideal versi masing-masing anak, tanpa mempertimbangkan penerimaan terhadap perbedaan dan kekurangan calon teman. Pola ini menunjukkan sikap eksklusif dalam pertemanan, di mana siswa yang dianggap tidak memenuhi standar tertentu berisiko mengalami penolakan sosial.

Ketiga, ditemukan kurangnya sikap menghargai terhadap orang yang memasuki kelas, khususnya terkait penghargaan waktu. Sebagian siswa menunjukkan sikap acuh tak acuh dan mengulur waktu ketika guru atau tamu memasuki ruang kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran siswa terhadap disiplin waktu dan rasa hormat kepada orang lain masih tergolong rendah.

Pembahasan

Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Filsafat Pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi siswa sekolah dasar belum sepenuhnya berjalan sebagaimana diharapkan. Fenomena saling mengejek nama orang tua yang berkembang menjadi pola balas membalas

mengindikasikan bahwa siswa belum mampu menerapkan nilai kemanusiaan dan persatuan sebagaimana dimaksud dalam Pancasila. Ketika siswa memilih membalas ejekan dengan ejekan serupa dibandingkan menyelesaikan persoalan secara konstruktif, kemampuan mengelola konflik secara sehat—yang merupakan wujud nilai musyawarah—masih rendah. Kondisi ini memperkuat temuan Rahmawati (2016) bahwa sikap intoleransi di lingkungan pendidikan dapat berkembang menjadi tindakan perundungan apabila tidak ditangani secara tepat.

Kecenderungan siswa memilih teman secara selektif berdasarkan standar kesempurnaan tertentu memperlihatkan sikap eksklusif yang bertentangan dengan nilai persatuan dan kemanusiaan dalam Pancasila. Meskipun pembelajaran PPKn di sekolah dasar bertujuan membentuk siswa yang toleran terhadap perbedaan (Nuswantari, 2018), pola pertemanan yang didasarkan pada penilaian sepihak menunjukkan bahwa pemahaman tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik sosial siswa. Hal ini memperkuat pandangan Rahayu dan Fitriyah (2020) bahwa internalisasi nilai toleransi memerlukan cara yang tepat dan efektif, bukan sekadar pemahaman kognitif.

Adapun rendahnya sikap menghargai waktu dan kehadiran orang lain di dalam kelas menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan dan rasa hormat—sebagai wujud konkret sikap toleransi—belum tertanam secara optimal. Sebagaimana dikemukakan Frimayanti (2017), nilai berperan sebagai pedoman dalam menentukan perilaku yang baik atau buruk, sehingga rendahnya kesadaran siswa dalam hal ini mengindikasikan bahwa nilai tersebut belum menjadi keyakinan yang mendasari tindakan mereka sehari-hari. Kondisi ini menegaskan pentingnya keteladanan guru (Afifah dkk., 2025) dalam menanamkan sikap toleransi dan kedisiplinan melalui contoh nyata, bukan hanya melalui pemberian materi secara teoretis.

Secara keseluruhan, ketiga temuan tersebut saling berkaitan dan memperlihatkan bahwa penerapan Filsafat Pendidikan Pancasila di sekolah yang diteliti belum berjalan maksimal dalam membentuk sikap toleransi siswa. Temuan ini sejalan

dengan hasil penelitian Febriana, Sumantri, dan Dallion (2025) yang menunjukkan hubungan yang cukup signifikan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan sikap toleransi siswa sekolah dasar, sehingga semakin rendah penerapan nilai-nilai tersebut, semakin rendah pula sikap toleransi yang ditunjukkan siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini didukung oleh data hasil observasi, yaitu bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila yang belum optimal berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk perilaku intoleran di kalangan siswa sekolah dasar.

Temuan-temuan di atas juga sejalan dengan sejumlah kajian mutakhir mengenai hubungan antara Pendidikan Pancasila dan sikap toleransi siswa pada berbagai jenjang pendidikan. Musbikin (2021) menegaskan bahwa toleransi bukan sekadar sikap pasif membiarkan perbedaan, melainkan kompetensi karakter yang harus dibangun secara sengaja melalui pembiasaan, pemodelan, dan penguatan berulang, sehingga rendahnya penghargaan siswa terhadap waktu dan kehadiran guru dalam penelitian ini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa proses pembiasaan tersebut belum berjalan konsisten. Hal ini diperkuat oleh Rinda, Hambali, dan Haryono (2025) yang menemukan pengaruh signifikan pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap karakter toleransi siswa kelas VIII, serta Aulia dan Sarbaini (2026) dan Alfareza dan El Faisal (2025) yang masing-masing melaporkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila turut menentukan keberhasilan penanaman sikap saling menghargai di jenjang menengah, menunjukkan bahwa kesenjangan antara pemahaman nilai dan praktik toleransi bukan hanya terjadi di sekolah dasar, melainkan berlanjut hingga jenjang yang lebih tinggi apabila tidak ditangani sejak dini.

Terkait pola saling mengejek dan pemilihan teman secara eksklusif yang ditemukan dalam penelitian ini, sejumlah studi merekomendasikan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman langsung dibandingkan metode ceramah semata. Simbolon, Hidayat, dan Sakmal (2024) membuktikan bahwa model Value Clarification Technique (VCT) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi siswa kelas IV, sementara Hasrawati, Tuken, dan Syam (2026)

menunjukkan bahwa model simulasi sosiodrama efektif meningkatkan sikap toleransi siswa kelas V karena memberi ruang bagi siswa untuk memerankan dan merasakan langsung perspektif orang lain. Kajian tinjauan sistematis oleh Susanto, Ansori, dan Puspitasari (2026) turut memperkuat argumen ini dengan menyimpulkan bahwa model Problem Based Learning secara konsisten dilaporkan meningkatkan kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pola ejek-mengejek dan eksklusivitas pertemanan yang ditemukan di lapangan berpeluang besar untuk direduksi apabila guru mengganti pendekatan penyampaian nilai yang bersifat kognitif-hafalan dengan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dan emosional.

Selain faktor sekolah, penguatan sikap toleransi juga tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dan konteks budaya setempat. Putri, Suntari, dan Yudha (2026) menemukan hubungan positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan sikap toleransi siswa kelas V, yang mengindikasikan bahwa keteladanan di rumah turut menentukan sejauh mana nilai yang diajarkan di sekolah benar-benar terinternalisasi. Sejalan dengan hal tersebut, Cahyani dan Wahana (2025) menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi melalui kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat memperkuat penerimaan siswa terhadap perbedaan karena nilai yang disampaikan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini memperkuat simpulan penelitian ini bahwa pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari guru, sekolah, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan internalisasi toleransi, sebagaimana juga ditegaskan dalam prosiding Febriana dan Hasanudin (2024) yang menekankan keterkaitan erat antara Pendidikan Pancasila, sikap toleransi, dan integritas siswa.

Dalam perspektif yang lebih luas, temuan mengenai rendahnya toleransi siswa sekolah dasar ini juga selaras dengan bukti dari kajian internasional. Beyer dan Brese (2024), melalui analisis data International Civic and Citizenship Education Study (ICCS) di 18 negara, menemukan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan kewargaan di sekolah berhubungan signifikan dengan

meningkatnya sikap toleransi terhadap kelompok minoritas di sebagian besar negara yang diteliti. Temuan lintas negara tersebut relevan untuk memperkuat argumen bahwa toleransi bukan sekadar hasil dari pemahaman kognitif atas nilai kebangsaan, melainkan kompetensi sosial yang tumbuh melalui keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan sekolah, sehingga rendahnya partisipasi aktif dan keteladanan yang konkret di sekolah yang diteliti dapat menjadi salah satu penjelas mengapa penerapan nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya membentuk sikap toleransi siswa secara optimal.

Ketiga temuan penelitian ini—perilaku saling mengejek, eksklusivitas pertemanan, dan rendahnya penghargaan terhadap waktu dan kehadiran guru—pada akhirnya menegaskan bahwa internalisasi nilai Pancasila memerlukan strategi yang holistik dan berkesinambungan, sebagaimana juga ditemukan pada jenjang pendidikan menengah oleh Syafira, Candra, dan Ichsan (2026) dalam konteks penguatan toleransi berbasis Bhinneka Tunggal Ika, maupun oleh Ningtyas (2025) yang mengungkap bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran agama di sekolah turut berkontribusi membentuk sikap toleransi siswa. Konsistensi temuan lintas jenjang dan lintas pendekatan ini memperkuat urgensi agar sekolah dasar tidak hanya menyampaikan nilai Pancasila sebagai materi ajar, tetapi juga merancang strategi pembelajaran aktif, melibatkan keluarga, serta menjadikan keteladanan guru sebagai bagian tak terpisahkan dari kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila—seperti kemanusiaan, persatuan, musyawarah, saling menghargai, dan keadilan—sangat berkaitan dengan pembentukan sikap toleransi siswa sekolah dasar. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut di sekolah yang diteliti belum sepenuhnya berjalan optimal, sebagaimana terlihat dari masih adanya siswa yang saling mengejek dengan membawa nama orang tua, memilih teman berdasarkan kriteria tertentu, serta kurang menunjukkan sikap

menghargai waktu dan kehadiran guru atau orang lain di dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai nilai Pancasila perlu disertai pembiasaan dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari, agar sikap toleransi tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi benar-benar diwujudkan dalam perilaku siswa. Guru disarankan lebih konsisten menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, sementara pihak sekolah dan orang tua turut menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap toleransi melalui kerja sama, gotong royong, dan contoh nyata di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., Zakiah, L., & Sakmal, J. (2025). Peranan Pendidikan Pancasila dalam membangun sikap toleransi siswa di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

Alfareza, A., & El Faisal, E. (2025). Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah SMA Srijaya Negara. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 245.

Ansori, Y. Z., Nisya, R. K., Rasyid, A., & Salsabila, M. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pendidikan toleransi di sekolah dasar multi etnis. Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia, 1(1). https://doi.org/10.56916/jipi.v1i1.115

Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun toleransi melalui pendidikan multikultural. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 8(1), 35–46. https://doi.org/10.23887/jpku.v8i1.23947

Aulia, V., & Sarbaini. (2026). Strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Banjarmasin. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 270.

Beyer, C., & Brese, F. (2024). Secondary school students' attitudes of tolerance towards minorities. Large-scale Assessments in Education, 12, Article 28. https://doi.org/10.1186/s40536-024-00217-8

Cahyani, A. D., & Wahana, P. (2025). Penanaman nilai toleransi melalui kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri Sinduadi Timur. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 211.

Febriana, V., Sumantri, M. S., & Dallion, E. (2025). Hubungan pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan sikap toleransi siswa kelas V sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan

Dasar, 10(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25569

Febriana, W. E., & Hasanudin, C. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam membangun sikap toleransi dan integritas. Prosiding Seminar Nasional Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset IKIP PGRI Bojonegoro, 1072–1077.

Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 227–240. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128

Hasrawati, A., Tuken, R., & Syam, N. (2026). Penerapan model simulasi sosiodrama untuk meningkatkan sikap toleransi siswa kelas V sekolah dasar. JUARA SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 5(2), 173.

Musbikin, I. (2021). Pendidikan karakter toleransi. Nusamedia.

Ningtyas, W. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Agama Islam pada materi sikap toleransi di SMPN 1 Sambit Ponorogo (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Nuswantari, N. (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 8(1), 41–53. https://doi.org/10.25273/pe.v8i1.2255

Putri, R., Suntari, Y., & Yudha, C. B. (2026). Hubungan perhatian orang tua dengan sikap toleransi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar, 6(1), 14–28. https://doi.org/10.15408/elementar.v6i1.51414

Rahayu, D. W., & Fitriyah, F. K. (2020). Pengaruh sikap toleransi terhadap perilaku agresif pada siswa sekolah dasar di Kota Surabaya. Jurnal Konseling Gusjigang, 6(2), 69–79.

Rahmawati, K. (2016). Sikap intoleransi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dikutip dari laporan berita sumsel.tribunnews.com.

Rinda, O., Hambali, & Haryono. (2025). Pengaruh Pendidikan Pancasila terhadap karakter toleransi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sentajo Raya. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 800.

Simbolon, P. C., Hidayat, O. S., & Sakmal, J. (2024). Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap sikap toleransi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 260.

Susanto, A., Ansori, Y. Z., & Puspitasari, W. D. (2026). Efektivitas model Problem Based Learning terhadap peningkatan sikap toleransi siswa di sekolah dasar: Systematic literature review. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2), 211.

Syafira, N., Candra, A. A., & Ichsan, M. (2026). Analisis implementasi

pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Bhinneka Tunggal Ika dalam mengembangkan toleransi siswa kelas VIII Fase D di SMP Negeri 17 Kota Jambi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 455.

Yulianti, W. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2(1), 60–70.